

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan nasional karena berperan penting dalam mencapai kemajuan dan kedaulatan negara. Peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dengan memberikan ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan. Melalui metode seperti bimbingan, pelatihan, dan penerapan, pendidikan membantu anak memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk membangun dasar pertumbuhan mereka (Sudrajat et al., 2024).

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan masyarakat." (Pristiwanti et al., 2022)

Pendidikan juga menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai dasar pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pelawij tyson et al., 2021).

Pendidikan adalah sarana untuk menciptakan manusia yang mulia sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ۝۳۰

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami

bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin di bumi, yang tidak hanya menjaga dan mengelola alam tetapi juga menegakkan moral dan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan menjadi alat utama untuk membekali manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia agar mereka mampu menjalankan peran tersebut dengan baik.

Sebagai khalifah, manusia tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan sunnah memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis.

Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, sesuai dengan amanah Allah sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan adalah anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan hanya kepada manusia. Sebagai khalifah

di bumi, manusia dibekali akal, pengetahuan, dan moral untuk membentuk budi pekerti. Permasalahan dalam pendidikan selalu relevan untuk dikaji, terutama di era modern ini di mana krisis moral telah mencapai tahap serius. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi solusi bijak untuk mengatasi berbagai masalah manusia (Simanjuntak, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Pendidikan yang ideal harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Salah satu misi utama agama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia, agar mereka menjadi makhluk bermoral yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk, dengan kesadaran penuh. Akhlak al-Karimah yang diajarkan dalam Islam menjadi pedoman yang harus dipegang setiap muslim. Bagi siapa saja yang ingin mencapai kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), akhlak harus dijadikan landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, mereka yang mengabaikan pembinaan akhlak akan kehilangan arti dan tujuan hidup. Pembinaan akhlak

berhubungan erat dengan dua unsur utama dalam diri manusia: jiwa dan jasmani. Budi pekerti yang baik tercermin dalam perilaku dan tindakan mulia yang tampak melalui jasmani. Dengan kata lain, budi pekerti yang ada dalam jiwa mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang.

Akhlak harus menjadi prioritas, karena moral yang baik adalah fondasi utama dalam membangun peradaban yang unggul. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, pendidikan bertujuan untuk melahirkan individu yang taat kepada Allah, hormat kepada sesama, dan peduli terhadap lingkungan.

Berbicara tentang pembentukan akhlak berarti membahas tujuan pendidikan, karena banyak pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Arthiya al-Abrasyi, misalnya, berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan inti dan tujuan dari pendidikan Islam. Hal serupa diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan berserah diri kepada-Nya melalui agama Islam.

Namun, sebelum membahas lebih lanjut, ada pertanyaan penting yang perlu dipahami dengan seksama:

apakah akhlak dapat dibentuk atau tidak? Jika akhlak dapat dibentuk, apa alasannya dan bagaimana caranya? Jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana dampaknya? (Nata, 2015)

Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena merupakan insting (*gharizah*) bawaan manusia sejak lahir. Bagi kelompok ini, akhlak adalah sifat dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan, atau fitrah yang telah ada dalam diri manusia. Akhlak juga dapat dimaknai sebagai suara hati atau intuisi yang selalu mengarah kepada kebenaran. Berdasarkan pandangan ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu diusahakan atau dibentuk (*ghair muktasabah*).

Kelompok ini juga meyakini bahwa akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan lahiriah. Menurut mereka, perbuatan lahiriah tidak memiliki kemampuan untuk mengubah sifat batin seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang secara alami memiliki bakat tertentu tidak dapat dengan mudah mengubah dirinya menjadi sebaliknya. Pandangan ini menekankan bahwa akhlak berkembang secara alami sesuai dengan potensi yang sudah ada dalam diri manusia (Nata, 2015).

Pendapat lain menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pendapat

ini umumnya didukung oleh ulama Islam yang menekankan pentingnya akhlak, seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan lainnya. Kelompok ini berpendapat bahwa akhlak adalah hasil usaha manusia (muktasabah). Misalnya, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, *Seandainya akhlak tidak dapat diubah, maka fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan menjadi sia-sia. Demikian pula, hadis Nabi yang memerintahkan untuk memperbaiki akhlak tidak akan memiliki arti.*"

Pernyataan Al-Ghazali ini diperkuat oleh QS. Al-Ahzab (33): 21, yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama (*uswatun hasanah*) dalam membentuk akhlak yang mulia. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an, jelas bahwa akhlak dapat dibentuk, salah satunya melalui risalah Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pada kenyataannya di temukan fakta bahwa, proses pembinaan akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan metode yang beragam. Hasilnya pembinaan ini dapat melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, serta peduli terhadap sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya, anak-anak yang tidak dibina akhlaknya cenderung menjadi nakal, mengganggu masyarakat, serta melakukan perbuatan tercela. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sangat penting dilakukan (Nata, 2015).

Kebutuhan akan pembinaan akhlak semakin dirasakan di tengah tantangan dan godaan yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, seseorang dengan mudah dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak di dunia, baik yang membawa pengaruh positif maupun negatif, melalui telekomunikasi, televisi, internet, film, buku, dan hiburan lainnya. Berbagai media ini, khususnya yang memuat konten maksiat, menuntut penguatan pembinaan akhlak agar masyarakat tetap memiliki karakter yang baik (Nata, 2015).

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral

semakin meningkat seiring dengan derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh positif maupun negatif. Fenomena seperti rendahnya penghormatan siswa terhadap guru, meningkatnya kasus kenakalan remaja, dan lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak masih memerlukan perhatian serius, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dan pemikir Islam abad ke-11, telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam bidang akhlak melalui karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizan Al-Amal*. Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pendidikan akhlak sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikirannya tentang akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak saat ini.

MTs Pancasila Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Namun, Berdasarkan observasi awal melalui wawancara yang dilakukan pada Desember 2024, ditemukan sejumlah permasalahan perilaku siswa, seperti kurangnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, dan rendahnya

sikap saling menghormati. Hal ini tampak dari beberapa siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti salat berjamaah, meskipun merupakan kegiatan wajib sekolah, bahkan tetap mengabaikannya meski telah ditegur guru. Selain itu, menurut keterangan guru, sejumlah siswa sering membolos saat jam pelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Mereka kerap keluar masuk kelas tanpa alasan jelas dan bersikap acuh terhadap guru. Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengungkap bahwa konflik antar siswa kerap terjadi, mulai dari saling mengejek hingga perkelahian. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan mengeksplorasi relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan akhlak yang lebih efektif dengan mengacu pada pemikiran ulama klasik yang tetap relevan hingga masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali, tetapi juga menawarkan solusi

praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan menganalisis relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis Islam di lingkungan madrasah.. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru, pengelola pendidikan, dan pihak terkait dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang ideal dan kenyataan, antara teori dan praktik, serta antara aturan dan pelaksanaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap akhlak?
2. Bagaimana relevansi pemikiran akhlak Imam Al-Ghazali terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali, baik dari segi pengertian, pembagian, maupun proses pembentukannya, serta mengkaji relevansi pemikiran tersebut terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan antara teori akhlak Al-Ghazali dengan praktik pembentukan perilaku siswa, termasuk peran guru, lingkungan sekolah, dan kurikulum pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam di tingkat sekolah menengah pertama, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya pada bidang akhlak dan pendidikan karakter. Dengan mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali

tentang akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Dalam penelitian ini kegunaan yang penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

Memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam membahas pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak. Dengan mendalami teori-teori akhlak yang dirumuskan Al-Ghazali, penelitian ini memperkaya literatur dalam filsafat pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diintegrasikan secara relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi para peneliti dan

akademisi yang tertarik pada kajian pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, Memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Guru, Memberikan panduan dalam mengimplementasikan konsep akhlak berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali.
- c. Bagi Peneliti, Memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk mengajar di masa depan sekaligus memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
- d. Bagi Peneliti Lain, Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam dan akhlak.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi istilah, berikut adalah definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Konsep, pandangan, dan ajaran yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, khususnya terkait akhlak, seperti yang tertuang dalam karyanya, "Ihya Ulumuddin."

2. Akhlak

Sifat atau perilaku yang melekat pada diri manusia yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

3. Relevansi

Hubungan atau keterkaitan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dengan kondisi dan kebutuhan saat ini, khususnya dalam konteks perilaku siswa.

4. Perilaku Siswa

Sikap, tindakan, atau kebiasaan siswa di lingkungan MTs yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam.

5. MTs Pancasila Bengkulu

Sebuah madrasah tsanawiyah yang berlokasi di Bengkulu, tempat penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku siswa dalam konteks pembentukan akhlak.